



## Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi

Cayati Nur Nafia<sup>1\*</sup>, Gusnarib Gusnarib<sup>2</sup> & Mudaimin Mudaimin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Cayati Nur Nafia, E-mail: [cayatinurnafia@gmail.com](mailto:cayatinurnafia@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 3

### KATA KUNCI

Upaya, Penerapan, Pendidikan Karakter

### ABSTRAK

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge (pengetahuan), feeling (perasaan), loving (cinta), dan acting (tindakan). Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Sigi? Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yg digunakan Reduksi data, Display data serta Verifikasi atau penarikan Kesimpulan. Uji keabsahan menggunakan Trianggulasi sumber. Hasil penelitian: (1) Bagaimana upaya penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi, peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Walaupun tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang baik dengan adanya peraturan sekolah dan pendidik.(2) Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sigi adalah Saraana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiaitan.

### 1. Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.“ Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

*\*Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Al-Fandi, 2011), berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Daryanto & Darmiatun, 2013). Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga formal dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada perakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge (pengetahuan), feeling (perasaan), loving (cinta), dan acting (tindakan). Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berintraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mengandalkan sumber daya manusia bukan sumber daya alam. Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya di definisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Upaya menciptakan karakter yang mulia tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya sejumlah usaha untuk 4 mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang terus-menerus yang dimotori oleh pihak sekolah, bukan hanya guru mata pelajaran, melainkan semua komponen masyarakat yang ada di lingkungan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka persoalan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi? 2. Apa saja yang menjadi faktor menghambat dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sigi?

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian relevan adalah “Penelitian terdahulu”. Seperti skripsi yang disusun oleh Siti Rohayah di dalam Penelitian berjudul “implementasi mata pelajaran aswaja dalam membentuk karakter peserta didik kelas XI madrasah aliyah ma’arif nu 5 sekampung tahun pelajaran 2015” Di dalam mata pelajaran sekolah, sebagaimana Ahlu al-Sunnah Wa al-Jama’ah berkembang, kaitannya dengan implementasinya seorang guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, penanaman karakter yang diberikan pada matapelajaran Aswaja (NU), implementasinya berupa pembelajaran di dalam kelas (Rohayah, 2016). Sementara itu skripsi yang disusun oleh Tofiq Nugroho, Universitas Muhammadiyah Surakarta 24 Juli 2011 Jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian tersebut mengemukakan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter pada metode pembelajaran yang berfariatif antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, dan siswa diharapkan dapat menerapkan nilai yang menjadikan dasar karakter yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran (Nugroho, 2016). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dan penelitian ini menggunakan tindakan kelas yang hanya mendeskripsikan keadaan kelas pada waktu tertentu, dan hanya ruang lingkupnya kecil, jadi tidak bisa digunakan secara universal, dan tidak bisa dijadikan referensi yang tetap. Dari sini peneliti tertarik untuk dapat mengembangkan dan melengkapi kelemahan dari Penelitian terdahulu, peneliti mengambil judul Upaya Penerapan

Pendidikan Karakter Di SMP Muhammadiyah 4 Negeri 1 Sigi. Metode yang akan peneliti lakukan kali ini bersifat kualitatif lapangan (Field Research) dengan harapan penelitian ini bisa digunakan kapanpun dan relevan dalam situasi kapanpun.

### **3. Metodologi**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke „lapangan“ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui sejauh mana upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Sigi. Penelitian ini dilakukan secara observasi langsung dengan menitik beratkan pada peran seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter dan melihat kondisi peserta didik dilapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya” (Sukardi, 2003). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Riset deskriptif ialah jenis riset yang berusaha menggambarkan gejala dan fenomena, baik fenomena alamiah maupun rekayasa. Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan penting. Sifat penelitian ini ialah kualitatif, Penelitian Kualitatif ialah mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, peneliti akan mengungkap upaya penerapan pendidikan karakter terhadap siswa SMP Negeri 1 Sigi dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

Penelitian kualitatif lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan“ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui persepsi (perception), kesiapan (set), Respon terbimbing (guided response), keterampilan mekanisme (mechanism), Respon kompleks (Complex overt response), Adaptasi (adaption) dan Organisasi (organization) siswa SMP Negeri 1 Sigi.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (practice of virtue). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Oleh karena itu, dari uraian yang telah dibahas mengenai pendidikan karakter maka dapat dipahami bahwa upaya penerapan pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif. Keteladanan peserta didik di SMP Negeri 1 Sigi Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan patut di contoh. Memberi teladan adalah hal yang sangat mudah bagi guru dalam dunia pendidikan. Semua guru pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya, sedangkan di SMP Negeri 1 Sigi bukan hanya peserta didik unggul dalam aspek pendidikan tetapi akhlak mulia, menjadi tujuan utama sekolah.

Berdasarkan hasil petikan wawancara Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Sigi Adapun pertanyaan yang penulis ajukan adalah “Bagaimanakah Upaya Bapak Mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan tutur kata yang lembut terhadap semua orang”?

Jawaban: Dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sigi terutama di dalam kelas Bapak selalu mengingatkan dan mencotohkan peserta didik untuk bertutur kata yang baik dan sopan. Merendahkan suara saat berbicara kepada orang yang

lebih tua, bukan hanya dalam kelas namun di luar jam pembelajaran Bapak selalu mengingatkan peserta didik agar terbiasa bertutur kata yang baik karna itu adalah salah satu nilai karakter yang harus diterapkan ke peserta didik, hal tersebut selaras dengan Visi, Misi sekolah SMP Negeri 1 Sigi Visi:” Berprestasi, berahlak mulia dan peduli lingkungan”

Kesimpulan: Berdasarkan hasil Wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa kepala sekolah sudah mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan tutur kata yang lemah lembut terhadap semua orang, contohnya disekolahkan pesera didik “Ibu, permisi, sekarang ada jamnya Ibu di kelas 9A”, dan guru “Jika nilaimu masih di bawah 90, itu artinya kau harus belajar lebih lagi untuk mendapatkan target lebih tinggi juga tentunya”. Pihak sekolah dalam hal ini berupaya mempunyai rencana strategi untuk mewujudkan visi dan misi di SMP Negeri 1 Sigi, agar tujuan pendidikan karakter tercapai.

Pertanyaan ke dua Bagaimanakah Upaya Bapak Mengajarkan Peserta didik untuk bersikap jujur dalam perkataan dan tindakan?

Jawaban: Setiap peserta didik mempunyai sifat yang berbeda-beda maka Bapak harus mampu memahami sifat mereka secara baik, mana peserta didik yang berkelakuan baik dan sebaliknya. Maka dari itu Bapak selalu mengajarkan dan memberikan penjelasan dari dampak yang baik apabila kita dapat berkata jujur kepada peserta didik, seperti Mengerjakan segala tugas tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru, Melaksanakan piket pada waktunya, Mengikuti peraturan peraturan sekolah, Tidak mencontek pekerjaan teman dan Mengikuti kegiatan kerja bakti yang ada di lingkungan sekolah Karena dengan berkata jujur, prilaku yang baik akan membawa kita dalam kehidupan yang damai dan tentram.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis pahami bahwa kepala sekolah sudah berupaya dalam pembentukan karakter kejujuran. sekolah dan pendidik memberikan contoh-contoh kepada peserta didik seperti Mengerjakan segala tugas tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru, Melaksanakan piket pada waktunya, Mengikuti peraturan peraturan sekolah, Tidak mencontek pekerjaan teman dan Mengikuti kegiatan kerja bakti yang ada di lingkungan sekolah agar mereka memiliki sikap jujur dan prilaku yang baik, membiasakan kebiasaan yang baik tidak perlu harus disuruh lagi.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pembahsan fokus masalah pada penelitian tentang “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Sigi”. maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah SMP Negeri 1 Sigi dilaksanakan dengan menerapkan dalam kegiatan kemah dan MABIT (Malam Bina Iman dan TaQwa) dan ekstrakurikuler bagaimana peserta didik diajarkan bersikap mandiri, kerja keras, jujur, semangat, kerjasama, percaya diri, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, toleransi, menghargai, bersahabat, Akhlakul Karimah dan Religius. Dan pembiasaan hal-hal yang positif memang harus ditanamkan kepada peserta didik agar nantinya peserta didik terbiasa tanpa harus diingatkan lagi, melaksanakan penuh dengan kesadaran. Kepribadian yang dimiliki peserta didik harus dijalankan dirumah dan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMP SMP Negeri 1 Sigi adalah Sarana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter, adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiaian, dan keterbatasan anggaran yang erimplikasi terhadap terhambatnya kegiatan-kegiatan yang seharusnya relevan dengan Upaya Penerapan Pendidikan Karakter.

## Referensi

- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: ArRuzz Media  
 Daryanto & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media  
 Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya  
 Nugroho, T. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter*. (Sarjana Skripsi).  
 Rohayah, S. (2016). *Implementasi Mata Pelajaran Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Sarjana Skripsi)  
 Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara  
 Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, MISLAN. pada tanggal 08 Desember 2016, pukul 09.15 WIB